

## **Transformasi Perpustakaan, Kenapa Tidak?**

**Oleh: Fl. Agung Hartono\*)**

**DUNIA** terus berputar. Perubahan tak bisa dibendung. Ungkapan tak ada yang abadi di dunia ini kecuali perubahan itu sendiri agaknya seperti dalil bagi kita dalam menyikapi setiap perubahan. Kita punya kesadaran bersama bahwa semua lini kehidupan ini tak ada yang abadi. Maka adaptasi menjadi kata kunci agar kita tidak ‘hanyut’ oleh setiap perubahan yang terjadi. Setiap hari perubahan itu sangat kita rasakan bahkan cenderung masif. Kemajuan teknologi dan informasi menjadi pemicu perubahan zaman dan menghantarkan kita pada era yang populer disebut era *disruption* (disrupsi). Dunia hari ini sedang menghadapi fenomena tersebut (disrupsi). Perubahannya sangat cepat, fundamental dengan mengacak-acak pola tatanan lama untuk menciptakan tatanan baru.

Transformasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya perubahan rupa, bentuk, sifat dan fungsi. Pun, perpustakaan butuh transformasi sebagai cara adaptasi akan perubahan yang masif tersebut. Menurut *International Encyclopedia of Library and Information Science* (2004) perpustakaan dalam arti sempit adalah koleksi materi (perpustakaan) yang diorganisasi untuk digunakan. Istilah perpustakaan menunjukkan sebuah bangunan fisik, gedung, dengan rak memuat berbagai buku serta materi lain yang telah terorganisasi untuk memudahkan akses serta penggunaannya. Kini, oleh jaman yang cenderung bergerak dinamis, pengelola perpustakaan, baik itu perpustakaan umum, khusus ataupun perpustakaan perguruan tinggi harus mengubah paradigma dalam pengorganisasian ataupun pelayanan perpustakaan.

### **Perpustakaan milineal**

Perpustakaan tidak bisa lepas dari karakteristik pengunjung atau pemakai. Sekarang telah lahir generasi baru yang populer disebut generasi milineal. Generasi yang disebut-sebut lahir antara tahun 1981 sampai tahun 1997. Ciri generasi ini adalah menguasai *gadget* atau gawai dan aktif di media sosial. Mereka kurang menyukai informasi dalam rupa *teks book* tetapi lebih menyukai mencari informasi berupa kuliner, hiburan dan gaya hidup lewat internet. Mereka cenderung kurang berminat atau malah bisa disebut tidak menyukai informasi dalam bentuk literatur yang tercetak di buku. Mereka lebih familiar mencari informasi dalam format digital. Mentransformasi koleksi perpustakaan dari bentuk teks ke dalam format digital merupakan salah satu bagian transformasi perpustakaan dalam upaya tetap menarik mereka (kalangan milineal) untuk berkunjung ke perpustakaan.

Perpustakaan harus terus melakukan inovasi pengelolaan dan pelayanannya. Perpustakaan tidak saja harus membangun pengelolaan dari konvensional ke modern namun perpustakaan haruslah mentransformasi dirinya menjadi institusi atau lembaga yang mampu menjawab kebutuhan lingkungan sekitarnya. Misalnya, ketika lingkungan sekitarnya marak dengan isu-isu korupsi, masalah Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten di dunia kerja, pengangguran, perpustakaan harus mampu membangun mitra kerjasama dengan pihak lain. Misalnya mengadakan seminar tentang motivasi dan moralitas, mengadakan pelatihan untuk keterampilan kerja dan sebagainya. Pendek kata perpustakaan harus responsif dan memiliki kepekaan sosial.

### **Minat Baca**

Inovasi pengelolaan perpustakaan secara kekinian bisa jadi mampu mendongkrak minat baca. Indikator rendahnya minat baca adalah dihitung dari jumlah buku yang diterbitkan yang memang masih jauh di bawah penerbitan buku di Malaysia, Singapura, apalagi India, atau negeri-negeri maju lainnya. Dari data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2006, bahwa, masyarakat Indonesia lebih memilih menonton TV (85,9%) dan/atau mendengarkan radio (40,3%) ketimbang membaca koran (23,5%) ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)). Data lainnya, misalnya International Association for Evaluation of Educational (IEA). Tahun 1992, IAE melakukan riset tentang kemampuan membaca murid-murid sekolah dasar (SD) kelas IV 30 negara di dunia ([www.tempointeraktif.co.id](http://www.tempointeraktif.co.id)). Kesimpulan dari riset tersebut menyebutkan bahwa Indonesia menempatkan urutan ke-29.

Angka-angka itu menggambarkan betapa rendahnya minat baca masyarakat Indonesia, khususnya anak-anak SD. Selama ini minat baca masyarakat Indonesia hanya terbatas pada membaca koran dan majalah. Sedangkan minat baca yang dimaksud tentunya juga membaca buku yang memuat pengetahuan yang menyebabkan masyarakat suatu negeri memiliki penduduk yang cerdas mampu bersaing dan setaraf dengan masyarakat negeri lain di bidang apa saja di dunia internasional. Rendahnya minat baca masyarakat Indonesia dibuktikan dengan rendahnya kunjungan masyarakat, pelajar dan mahasiswa ke perpustakaan-perpustakaan setempat. Rendahnya minat masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan disebabkan oleh bentuk perpustakaan yang monoton dan kurang inovatif. Fakta membuktikan bahwa semua perpustakaan di Indonesia dibuat dengan desain resmi dan identik dengan keseriusan, suasana tenang, dan membosankan. Hal inilah yang menyebabkan penduduk negeri ini memiliki minat baca yang rendah dan malas untuk mendatangi perpustakaan. Sehingga untuk menarik masyarakat terutama kalangan milenial tersebut

dibutuhkan desain perpustakaan yang sesuai dengan keinginan masyarakat yaitu perpustakaan yang fleksibel, santai dan unik.

### **Perpustakaan Kafe**

Mendesain perpustakaan bak sebuah kafe atau Warung Kopi (Warkop) barangkali bisa dicoba sebagai bagian inovasi. Perpaduan perpustakaan dan kafe yang sangat fleksibel dan didesain santai mungkin, dengan kombinasi warung kopi (warkop) dan kafe. Kombinasi dengan warung kopi dimaksudkan untuk menarik perhatian calon pengunjung perpustakaan yang berumur lebih tua, sedangkan kombinasi dengan kafe diharapkan dapat menarik perhatian pengunjung milenial. Untuk anak-anak, bisa juga dapat disiapkan perpustakaan taman bermain. Perpustakaan Kafe dan Warkop nantinya akan menyediakan buku-buku yang cukup lengkap dan menarik, sehingga setiap pengunjung warung kopi dan kafe dapat santai sambil baca buku.

Perpustakaan Kafe dan Warkop didesain benar-benar mirip warung kopi dan kafe yang bersih dan nyaman. Selain itu, juga dilengkapi dengan pramusaji sekaligus pustakawan yang ramah dan proaktif. Perpustakaan Kafe dan Warkop memiliki banyak meja dan kursi yang di tata semirip mungkin dengan restoran. Meja yang biasanya bunga di atasnya, kini diganti dengan hiasan buku-buku dan majalah yang ditata rapi sehingga dapat dibaca oleh pengunjung secara gratis, sembari menunggu datangnya kopi atau makanan dan minuman yang dipesan. Buku-buku yang diletakkan di atas meja selalu berganti judul setiap harinya. Hal ini harus dilakukan untuk menghindari kejenuhan pengunjung. Jika pengunjung masih juga merasa bosan dengan buku yang ada, karena mungkin tidak ada buku yang menarik baginya, pengunjung dapat meminjam buku kepada pustakawan yang ada, atau memesan makanan dan minuman yang sesuai. Hal ini dikarenakan setiap menu makanan yang ditawarkan, mendapatkan bonus dua judul buku yang menarik untuk dibaca, sehingga pengunjung dapat memilih menu-menu yang sesuai dengan seleranya, sekaligus menawarkan judul buku yang menarik. Untuk pengunjung yang ingin meminjam buku untuk dibaca dirumah, dapat mencari buku sendiri dan menghubungi bagian peminjaman untuk diadakan pendataan.

Perpustakaan Kafe dan Warkop juga dilengkapi fasilitas-fasilitas lain seperti TV, kipas angin atau AC, toilet, taman dan yang tak kalah menarik adalah alunan musik klasik untuk menciptakan suasana yang nyaman dan damai. Pihak pengelola juga menyediakan semacam penghargaan setiap enam bulan sekali untuk orang-orang yang paling banyak meminjam buku dan paling sering berkunjung ke perpustakaan Kafe dan Warkop selama

enam bulan tersebut. Program ini diadakan dengan maksud untuk semakin meningkatkan animo dan semangat masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan dan membaca buku yang ada di perpustakaan tersebut.

Transformasi perpustakaan merupakan tindakan penting untuk dilakukan, agar minat baca masyarakat Indonesia dapat meningkat. Selain itu, memang saatnya wajah perpustakaan Indonesia berubah menuju yang lebih elegan dan menyenangkan. Saatnya 'image' perpustakaan yang identik dengan membosankan berubah menjadi tempat yang menyenangkan dan dirindukan banyak orang. Perpustakaan yang bertransformasi seperti kafe dan warkop diharapkan akan mampu memenuhi kriteria tersebut, sehingga benar-benar dapat menjadi perpustakaan yang ideal. Perpustakaan dengan gaya inovatif berupa kafe atau warkop tersebut merupakan salah satu alternatif menyikapi tantangan jaman di era disrupsi. Sudah saatnya perpustakaan merubah bentuk namun tetap menjaga fungsi utama perpustakaan sebagai lembaga atau institusi yang turut membantu mencerdaskan bangsanya. Jadi, Transformasi Perpustakaan, Kenapa Tidak?

\*\*\*

*\*) Penulis, Pustakawan pada program pascasarjana ISI Yogyakarta*